

PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN RUTIN HARIAN DI TK NEGERI PEMBINA KOTA BAUBAU

Firji Hertuni¹, La Jeti², Rachman Saleh³
^{1,2,3} PGPAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton
ferjihertuniO@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of developing independence character in early childhood through daily routine activities at TK Negeri Pembina Baubau City and to identify supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a case study design. Research subjects included the principal, teachers, and children aged 4–5 years. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that daily routine activities such as storing personal belongings, handwashing, eating together, tidying up play equipment, and classroom transition routines significantly contributed to developing children's independence character. The developed aspects included self-help skills, responsibility, discipline, initiative, and self-confidence. Supporting factors included a conducive school environment, teacher consistency, positive reinforcement, and school programs, while inhibiting factors involved overprotective parenting, lack of consistency at home, and limited opportunities for independent decision-making. This study confirms that daily routine activities are effective strategies for character education in early childhood when consciously designed, structured, and consistently implemented. The findings highlight the importance of collaboration between schools and families in optimizing children's independence character formation.

Keywords: *Daily Routines, Character Education, Preschool Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter mandiri anak usia dini melalui kegiatan rutin harian di TK Negeri Pembina Kota Baubau serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan anak usia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin harian seperti menyimpan barang pribadi, mencuci tangan, makan bersama, merapikan alat bermain, dan kegiatan transisi pembelajaran berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter mandiri anak. Aspek kemandirian yang berkembang meliputi kemampuan melakukan tugas sendiri, rasa tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kepercayaan diri. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, konsistensi guru, penguatan positif, dan dukungan program sekolah. Sementara itu, faktor penghambat mencakup pola asuh orang tua yang terlalu protektif, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, dan keterbatasan

kesempatan anak dalam mengambil keputusan mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan rutin harian merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini apabila dirancang secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan pembentukan karakter mandiri.

Kata Kunci: Kegiatan Rutin Harian, Pendidikan Karakter, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age*, merupakan periode krusial dalam kehidupan manusia karena pada fase ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat, bahkan mencapai sekitar 80% dari kapasitas perkembangan otak dewasa (Ramadan Lubis dkk., 2025). Periode ini menjadi masa yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, keterampilan sosial, serta nilai-nilai karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap usia dini memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Pendidikan anak usia dini tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan baca, tulis, dan hitung, melainkan harus

diarahkan pada pembentukan karakter sebagai dasar utama perkembangan anak secara holistik.

Salah satu karakter fundamental yang perlu dikembangkan sejak dini adalah karakter mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain, memiliki keberanian mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu menyelesaikan masalah sesuai tahap perkembangannya (Herawati, Rahman, & Supraha, 2023). Pada anak usia dini, karakter mandiri tercermin melalui perilaku sehari-hari seperti makan sendiri, mencuci tangan, merapikan mainan, memakai sepatu, menyimpan barang pribadi, serta berani memilih aktivitas yang diinginkan. Karakter mandiri sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, kemampuan adaptasi sosial, dan ketahanan menghadapi tantangan (Shengyao

dkk., 2024). Anak yang mandiri cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, tidak mudah menyerah, serta lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Pengembangan karakter mandiri dalam pendidikan anak usia dini juga memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kemandirian bukan sekadar kemampuan teknis melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh (Kamisykatin & Sobarna, 2022; Sulistianah & Tohir, 2020a). Anak yang mandiri diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab personal dan sosial. Oleh sebab itu, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengembangkan karakter mandiri secara optimal (Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, & Yes Matheos Lasarus Malaikosa, 2024; Marwah, 2020; Rohmah, Yusuf, Azizah, & Nabel M, 2023).

Namun demikian, pembentukan karakter mandiri bukanlah proses yang instan. Karakter berkembang melalui pembiasaan yang konsisten, berulang, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak (Nimatulkhayati & Rohinah, 2024). Pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang memberikan kesempatan nyata bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Salah satu strategi paling efektif dalam konteks PAUD adalah melalui kegiatan rutin harian (Riswandi, Nisa, Sasmita, & Tiariyanti, 2025). Kegiatan rutin harian merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terstruktur setiap hari, seperti menyambut kedatangan anak, menyimpan tas, mencuci tangan, berdoa, makan bersama, membersihkan area bermain, serta merapikan perlengkapan sebelum pulang. Aktivitas-aktivitas ini, meskipun terlihat sederhana, sebenarnya memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, keteraturan, dan kemandirian.

Melalui kegiatan rutin harian, anak belajar menginternalisasi nilai karakter secara alami. Proses pembelajaran menjadi lebih

kontekstual karena anak tidak sekadar menerima instruksi verbal, tetapi terlibat langsung dalam praktik nyata. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk pola perilaku positif yang tertanam dalam diri anak (Apriansyah dkk., 2025; Ramadan Lubis dkk., 2025). Sebagai contoh, ketika anak dibiasakan merapikan mainan setelah bermain, anak tidak hanya belajar tentang kebersihan, tetapi juga tentang tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketika anak makan sendiri, anak belajar mengelola dirinya serta meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, kegiatan rutin harian dapat menjadi media pendidikan karakter yang sangat efektif apabila dirancang secara sadar dan pedagogis.

Secara teoretis, pembentukan karakter mandiri dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif psikologi perkembangan. Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, menempatkan anak usia dini pada tahap *autonomy versus shame and doubt*. Pada tahap ini, anak memiliki kebutuhan mendasar untuk mengembangkan otonomi melalui kesempatan melakukan aktivitas secara mandiri. Jika anak diberikan

ruang untuk mencoba, bereksplorasi, dan berhasil melakukan tugas sendiri, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan kemandirian. Sebaliknya, jika anak terlalu sering dibatasi atau dibantu secara berlebihan, anak berisiko mengembangkan rasa ragu dan ketergantungan.

Selain Erikson, Albert Bandura melalui teori belajar sosial menekankan pentingnya *modeling*, observasi, dan penguatan (*reinforcement*) dalam pembentukan perilaku. Anak belajar mandiri melalui peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua (Fadlillah, Wahab, & Ayriza, 2020; Nurwita & Syaputra, 2024; Rudasill, Acar, & Xu, 2022). Ketika perilaku mandiri diberikan apresiasi, anak akan terdorong untuk mengulangnya. Dengan demikian, guru dan orang tua memiliki peran sentral sebagai model dalam pembentukan karakter mandiri.

Teori Abraham Maslow juga relevan dalam konteks ini, khususnya melalui hierarki kebutuhan. Anak yang merasa aman, dihargai, dan dicintai akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian (Amaliana & Afrianti, 2022; Ariyanti, D.H., & Khasanah, 2019; Sulistianah & Tohir, 2020b). Oleh karena itu,

lingkungan sekolah yang aman dan suportif menjadi prasyarat penting dalam pendidikan karakter.

Meskipun kegiatan rutin harian memiliki landasan teoritis yang kuat, implementasinya di lapangan sering kali belum optimal. Banyak lembaga PAUD menjalankan rutinitas harian hanya sebagai kegiatan administratif atau pengaturan teknis kelas, tanpa menjadikannya sebagai strategi pembelajaran karakter yang terencana (Fauziah & Afni, 2024; Hanoum, 2022). Guru sering kali fokus pada penyelesaian aktivitas tanpa memberikan penguatan nilai atau refleksi terhadap perilaku anak. Akibatnya, potensi besar kegiatan rutin sebagai media pembentukan karakter tidak sepenuhnya dimanfaatkan.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam konteks TK Negeri Pembina Kota Baubau. Berdasarkan observasi awal, sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan rutin seperti mencuci tangan, makan bersama, dan merapikan alat bermain. Namun, implementasinya belum sepenuhnya terstruktur sebagai strategi eksplisit dalam pembentukan karakter mandiri. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak telah

memiliki potensi karakter yang cukup baik, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kemampuan melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengoptimalkan kegiatan rutin harian melalui pendekatan pedagogis yang lebih sadar nilai.

Kesenjangan antara praktik rutin yang telah berjalan dan optimalisasi fungsi pedagogisnya inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kegiatan rutin harian dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai strategi pembentukan karakter mandiri. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah integrasi kegiatan rutin harian dalam konteks pembentukan karakter mandiri secara mendalam di lingkungan PAUD negeri. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembiasaan, tetapi juga menganalisis proses, efektivitas, serta tantangan implementasinya secara komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis rutinitas harian di lembaga PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pembentukan karakter mandiri anak usia dini melalui kegiatan rutin harian di TK Negeri Pembina Kota Baubau, dan (2) apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam proses tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam proses pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan rutin harian, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen sekolah berbasis Smart School dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan praktik-praktik yang terkait dengan implementasi Smart School. Metode studi kasus komparatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan implementasi Smart School di beberapa sekolah dasar, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter mandiri dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali realitas secara holistik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Baubau pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan anak usia 4–5 tahun. Unit analisis dalam

penelitian ini adalah lembaga sekolah sebagai sistem yang utuh.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan interaksi dengan subjek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti RPPH, visi misi, serta dokumentasi kegiatan.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi partisipatif, untuk mengamati perilaku anak dan interaksi guru dalam kegiatan rutin. Wawancara mendalam, untuk menggali persepsi dan pengalaman guru, kepala sekolah, dan anak. Dokumentasi, untuk melengkapi data melalui bukti tertulis dan visual.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, didukung dengan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta member checking kepada informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Baubau dilakukan secara bertahap melalui integrasi kegiatan rutin harian dalam seluruh aktivitas sekolah. Kegiatan rutin tersebut meliputi penyambutan pagi, penyimpanan barang pribadi, mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, makan bersama, penggunaan alat bermain, merapikan lingkungan kelas, hingga kegiatan pulang sekolah. Seluruh rutinitas ini dirancang sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari dan dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku anak. Dalam konteks ini, kegiatan rutin harian tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan aktivitas sekolah, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kepercayaan diri.

Proses pembentukan karakter mandiri terlihat jelas pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sederhana tanpa bantuan penuh dari orang dewasa. Berdasarkan observasi, sebagian besar anak telah mampu menyimpan tas di tempat yang telah ditentukan,

melepas dan memakai sepatu sendiri, mencuci tangan sebelum makan, membuka bekal, serta membereskan perlengkapan belajar setelah digunakan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari memberi pengalaman konkret bagi anak untuk belajar mengurus diri sendiri. Dalam pendidikan anak usia dini, pengalaman langsung seperti ini sangat penting karena anak belajar melalui tindakan berulang yang bermakna. Aktivitas tersebut secara perlahan membangun *self-help skills* yang menjadi fondasi utama karakter mandiri.

Selain kemampuan melakukan tugas secara mandiri, hasil penelitian juga menunjukkan perkembangan pada aspek inisiatif anak. Anak yang terbiasa diberi kesempatan memilih aktivitas, mengambil alat permainan, atau memulai tugas tertentu menunjukkan kecenderungan lebih aktif dibandingkan anak yang terlalu sering diarahkan. Guru berperan penting dalam mendorong munculnya inisiatif ini melalui pendekatan suportif dan pemberian penguatan positif. Misalnya, ketika anak mencoba memakai sepatu sendiri atau berinisiatif merapikan mainan tanpa

diminta, guru memberikan pujian verbal seperti “Bagus sekali” atau “Kamu hebat sudah bisa sendiri.” Penguatan semacam ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk terus bertindak mandiri. Dalam perspektif Bandura, perilaku mandiri terbentuk melalui proses observasi, pengalaman langsung, dan reinforcement. Dengan demikian, peran guru sebagai model perilaku menjadi sangat strategis.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua aspek kemandirian berkembang secara merata. Dalam hal pengambilan keputusan sederhana, sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan guru atau mengikuti pilihan teman. Misalnya, ketika diminta memilih aktivitas bermain atau menentukan alat yang akan digunakan, beberapa anak tampak ragu dan menunggu instruksi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rutinitas harian efektif dalam membangun kebiasaan, ruang bagi anak untuk mengembangkan otonomi pengambilan keputusan masih perlu diperluas. Dari sudut pandang konstruktivisme, anak seharusnya diberikan kesempatan lebih banyak

untuk mengeksplorasi pilihan dan belajar dari konsekuensi sederhana agar berkembang rasa tanggung jawab terhadap keputusan mereka sendiri.

Aspek tanggung jawab juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Anak mulai memahami pentingnya menjaga barang pribadi, membersihkan area bermain, dan mengikuti aturan kelas. Sebagai contoh, setelah kegiatan bermain selesai, sebagian besar anak mampu mengembalikan mainan ke tempat semula. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan pengingat dari guru untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab sedang berkembang, tetapi belum sepenuhnya menjadi kesadaran intrinsik. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan yang konsisten harus disertai dengan penjelasan nilai agar anak memahami alasan di balik setiap tindakan, bukan sekadar menjalankan rutinitas.

Kemampuan anak dalam menghadapi tantangan atau menyelesaikan masalah sederhana

(*problem solving*) masih menjadi aspek yang relatif lemah. Beberapa anak cenderung langsung meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, seperti membuka kotak makan, merapikan perlengkapan, atau memakai pakaian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak belum sepenuhnya percaya diri dalam menyelesaikan hambatan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru perlu menerapkan pendekatan *scaffolding* sebagaimana dikemukakan Vygotsky, yaitu memberikan bantuan bertahap yang memungkinkan anak tetap berusaha sebelum memperoleh pertolongan penuh. Strategi ini penting agar anak belajar menghadapi kesulitan dan mengembangkan ketahanan diri.

Di antara seluruh indikator, kepercayaan diri menjadi aspek yang paling menonjol dalam perkembangan karakter mandiri anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai berani berbicara di depan kelas, menjawab pertanyaan, menunjukkan hasil karya, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kepercayaan diri ini tumbuh karena adanya lingkungan sekolah yang suportif dan apresiatif. Guru secara konsisten memberikan pujian, dukungan emosional, dan

penghargaan terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhir. Lingkungan yang aman secara psikologis memungkinkan anak merasa dihargai dan berani mencoba. Kepercayaan diri yang berkembang sejak dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kemandirian jangka panjang.

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter mandiri di TK Negeri Pembina Kota Baubau adalah lingkungan sekolah yang positif dan terstruktur. Rutinitas yang jelas membantu anak memahami ekspektasi perilaku, sementara suasana yang aman memungkinkan mereka bereksplorasi tanpa rasa takut. Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan pembiasaan menjadi elemen penting. Guru yang secara terus-menerus memberikan contoh, arahan, dan penguatan positif mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter.

Program sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter juga berkontribusi signifikan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian tertanam dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara konseptual. Hal ini

menunjukkan bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika terintegrasi dalam pengalaman nyata anak.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan terbesar adalah pola asuh orang tua yang terlalu protektif atau memanjakan anak. Anak yang terbiasa dibantu dalam aktivitas sehari-hari di rumah cenderung mengalami kesulitan ketika dituntut mandiri di sekolah. Ketidakkonsistenan antara pembiasaan di rumah dan sekolah dapat memperlambat internalisasi karakter mandiri. Selain itu, sebagian orang tua masih memandang bantuan penuh sebagai bentuk kasih sayang, padahal hal tersebut justru mengurangi kesempatan anak belajar mandiri.

Faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya kesempatan anak dalam mengambil keputusan sendiri. Jika seluruh aktivitas terlalu diarahkan, anak berpotensi kehilangan ruang untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab personal. Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu terstruktur perlu diseimbangkan

dengan pendekatan yang memberi ruang eksplorasi.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori Erikson tentang tahap perkembangan *autonomy versus shame and doubt*, di mana anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk melakukan aktivitas mandiri agar berkembang rasa otonomi. Ketika anak berhasil melakukan tugas sendiri, mereka membangun rasa percaya diri; sebaliknya, jika terlalu sering dibantu atau dikontrol, anak berisiko mengembangkan keraguan diri. Temuan ini juga konsisten dengan teori Bandura mengenai pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya observasi, modeling, dan reinforcement dalam pembentukan perilaku.

Selain itu, hasil penelitian mendukung pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung. Kegiatan rutin harian terbukti efektif karena menyediakan konteks nyata bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter. Anak tidak sekadar mendengar tentang kemandirian, tetapi mengalami, mempraktikkan,

dan menginternalisasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan rutin harian merupakan strategi pedagogis yang sangat potensial dalam pendidikan karakter anak usia dini. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesadaran guru dalam memaknai setiap aktivitas sebagai proses pendidikan, bukan sekadar rutinitas administratif. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor kunci agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah diperkuat di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mandiri anak usia dini merupakan proses holistik yang memerlukan pembiasaan konsisten, dukungan lingkungan, penguatan positif, dan sinergi antara sekolah serta keluarga. Kegiatan rutin harian dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam membangun generasi yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab apabila dirancang serta diimplementasikan secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Baubau berlangsung melalui proses pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan rutin harian sekolah. Kegiatan seperti menyimpan barang pribadi, mencuci tangan, makan bersama, merapikan alat bermain, mengikuti aturan kelas, serta berbagai aktivitas transisi harian terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada anak. Melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terstruktur, anak memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka belajar mengurus diri sendiri, bertanggung jawab, disiplin, serta mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian, kegiatan rutin harian bukan sekadar aktivitas administratif sekolah, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek karakter mandiri yang berkembang paling menonjol meliputi kemampuan melakukan tugas sendiri dan kepercayaan diri. Anak-anak mulai mampu menjalankan aktivitas

sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan perlengkapan, dan menjaga kebersihan diri. Selain itu, lingkungan sekolah yang suportif dan pemberian penguatan positif dari guru berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri anak untuk mencoba, berinisiatif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan ini menegaskan bahwa anak usia dini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemandirian apabila diberikan kesempatan, stimulasi, dan dukungan yang tepat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa aspek kemandirian, seperti kemampuan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah sederhana, masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan guru atau bantuan orang dewasa ketika menghadapi situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri merupakan proses bertahap yang membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada anak, termasuk pemberian ruang eksplorasi, kesempatan memilih, dan pendekatan

scaffolding yang tepat. Dengan kata lain, pembiasaan rutin perlu dilengkapi dengan strategi pedagogis yang mendorong anak berpikir, mengambil keputusan, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter mandiri meliputi lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan, program sekolah berbasis karakter, serta penguatan positif yang diberikan secara berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus model perilaku mandiri bagi anak. Sementara itu, faktor penghambat utama berasal dari pola asuh keluarga yang terlalu protektif, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, serta kecenderungan orang dewasa memberikan bantuan berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mandiri anak usia dini merupakan proses holistik yang

memerlukan pembiasaan berkelanjutan, pengalaman langsung, dukungan lingkungan, dan kolaborasi multipihak. Kegiatan rutin harian dapat menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter apabila dirancang secara sadar, sistematis, dan bermakna. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu memandang setiap rutinitas harian sebagai peluang pendidikan karakter yang strategis. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai kemandirian agar anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa pendidikan karakter mandiri harus menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan PAUD sebagai fondasi pembentukan generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 58–63. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i.901>

- Apriansyah, A. H., Febryan, M. D., Milsan, H., Anwar, A. C., Nedriyan, H. S., Qomariah, S., & Isnawati, I. (2025). Peningkatan Aspek Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al-Husna Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/10.21093/bocah.v4i1.10911>
- Ariyanti, S. V., D.H., D. P., & Khasanah, I. (2019). ANALISIS KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 3-4 TAHUN Studi Diskriptif Pada Anak Usia Dini Di POS PAUD Kartini Semarang. *PAUDIA : JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 7(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v7i2.3266>
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the Experience of Early Childhood Education Teachers in Teaching and Training Student Independence at School. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4163>
- Fauziah, E., & Afni, Z. N. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19 di Paud Bina Sejahtera I Gandaria Utara Jakarta. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v4i1.1678>
- Hanoum, F. C. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Bintang Kecil Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 186–194. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2411>
- Herawati, S., Rahman, I. K., & Supraha, W. (2023). Self-Education for Elementary School Orphanage Children. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.590>
- Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, & Yes Matheos Lasarus Malaikosa. (2024). Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.58540/jurpen.dis.v2i1.576>
- Kamisykatin, N., & Sobarna, A. (2022). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari Hari di TK Barokatul Ihsan. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsect.e.v2i2.3260>
- Marwah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Edelweis Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2176>
- Nimatulkhayati & Rohinah. (2024). From Dependence to

- Independence: Understanding the Process of Children Learning to Dress Themselves. *Jurnal Profesi Keguruan*, 10(2), 133–145.
<https://doi.org/10.15294/jpk.v10i2.18723>
- Nurwita, S., & Syaputra, A. Y. (2024). Building Independent Generations from an Early Age: The Crucial Role of Early Childhood Education Teachers. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 111–123.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.291>
- Ramadan Lubis, Tri Fauziah Hasana, Putri Hasanah Hrp, Iga Nailah Aulia Br Lubis, Amalia Alfina Siagian, Yesa Dwi Khairani, & Muhammad Edi Saputra. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 21–33.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1227>
- Riswandi, F. N., Nisa, M., Sasmita, W., & Tiariyanti, A. (2025). The Role of the Habituation Method in Developing Children's Independent Behavior. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 99–112.
<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v8i1.3524>
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabiel M, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Rudasill, K. M., Acar, I., & Xu, Y. (2022). Early Teacher–Child Relationships Promote Self-Regulation Development in Prekindergarten. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8802.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19148802>
- Shengyao, Y., Salarzadeh Jenatabadi, H., Mengshi, Y., Minqin, C., Xuefen, L., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: The role of parenting style. *Scientific Reports*, 14(1), 5571.
<https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020a). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179–186.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020b). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179–186.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>